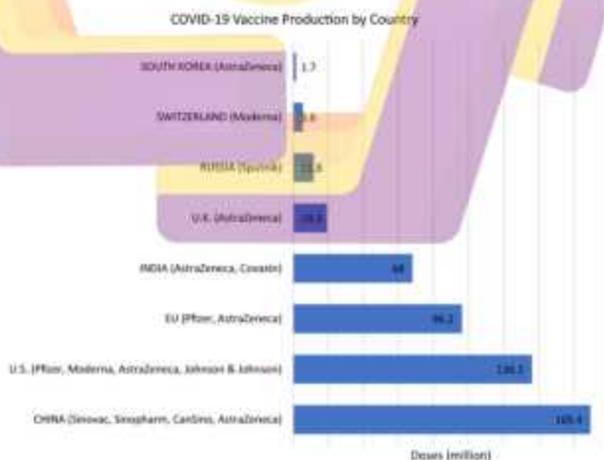


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemunculan Covid-19 mendorong seluruh dunia untuk menaruh perhatian pada isu kesehatan. Pandemi Covid-19 yang memberikan efek domino pada berbagai sektor; penyebaran wabah, meningkatnya kasus kematian, serta kekhawatiran akan menurunnya pertumbuhan ekonomi dunia adalah alasan utama dunia internasional memperkuat diplomasi kesehatan di masa pandemi. Dari data yang diterbitkan oleh WHO, jumlah kasus terus meningkat hingga mencapai 5.943.946 kasus dengan angka kematian sebanyak 367.166 pada bulan Juli 2020. Pada Juni 2022 terkonfirmasi lebih dari 3.2 juta kasus dilaporkan dengan angka kematian berjumlah 8.700 jiwa (WHO, 2022). Besarnya angka kematian akibat pandemi Covid-19 disebabkan oleh kurangnya kesiapan negara dalam memerangi virus. Tidak semua negara telah mampu menyediakan fasilitas kesehatan dan rumah sakit yang mumpuni untuk menangani pandemi (WHO, 2021). Dalam upaya menangani pandemi Covid-19, dunia internasional kemudian melakukan kerjasama dalam riset vaksin dan penyediaan fasilitas kesehatan.



Gambar 1.1. Vaccine Production by Country.

Berdasarkan Gambar 1.1. dapat ditelaah bahwa Tiongkok adalah produsen terbanyak vaksin Covid-19 dan Amerika Serikat berada pada posisi kedua dari tujuh negara lainnya (Lee, 2021). Kemampuan Amerika Serikat dan Tiongkok dalam memproduksi vaksin menjadi nilai tambah kedua negara untuk mengambil sikap dalam situasi pandemi. Amerika Serikat dan Tiongkok kemudian memanfaatkan kemampuan produksi mereka dengan menjadi mitra utama bagi banyak negara untuk memenuhi kebutuhan vaksin dunia.

Secara historis, Amerika Serikat dan Tiongkok merupakan negara yang cukup akrab dengan isu kesehatan. Kedua negara telah melibatkan isu kesehatan sebagai instrumen diplomasi mereka, jauh sebelum pandemi Covid-19 terjadi. Amerika Serikat mengkampanyekan isu kesehatan sejak masa kepemimpinan Jimmy Carter sekitar tahun 1977-1981. Pada masa kepemimpinan Carter, Amerika Serikat mengenalkan pemikiran '*Medical Diplomacy*' yang diperuntukan untuk membangun hubungan internasional Amerika Serikat dengan negara lain. Bagi Jimmy Carter dan staf kesehatannya 'Peter Bourne' isu kesehatan dan obat-obatan mampu menjadi sarana Amerika Serikat untuk mengeksplorasi dan membangun hubungan internasionalnya; karena dekat dengan masalah kemanusiaan serta mampu menjadi dasar untuk menjalin dialog yang menjembatani dan mengatasi hambatan diplomatik tradisional (Bourne, 1978). Pemikiran '*Medical Diplomacy*' di masa Carter kemudian menginspirasi para pemikir hubungan internasional seperti Kickbush dan Novotny untuk mengembangkan konsep ini (Katz, et al., 2011).

Tidak jauh berbeda dengan Amerika Serikat, Tiongkok mulai menaruh sikap pada isu kesehatan pada 1978 - 1992 atau pada masa kepemimpinan Deng Xiaoping. Bagi Xiaoping, strategi kerjasama luar negeri yang cocok di masa kepemimpinannya adalah kerjasama pada isu perdamaian dan pembangunan berkelanjutan. Di masanya, Tiongkok menjalankan diplomasi kesehatan yang berorientasi pada kerjasama bilateral dan multilateral secara komprehensif. Pemikiran ini merupakan implementasi dari ide yang muncul pada kepemimpinan terdahulu sejak tahun 1949 (Gauttam, et al., 2020). Kebijakan Deng Xiaoping

tentang diplomasi kesehatan secara tidak langsung telah membantu Tiongkok menjaga dan mempertahankan hubungan baik dengan dunia internasional. Pada tahun 2003, penyakit pernafasan SARS yang juga diduga berasal dari negara ini, muncul dan menyebabkan kemunduran pada PDB Tiongkok. Namun, berkat sikap cekatan dari presiden Hu Jintao dan bekal diplomasi kesehatan pada masa Deng Xiaoping, Tiongkok mampu bangkit dan berperan aktif dalam isu kesehatan dunia. Di masa Hu Jintao, konsep diplomasi kesehatan Deng Xiaoping disempurnakan dan dikenal dengan semboyan *'Harmonious Society'* (Goldizen, 2016). Berdasarkan sejarah tersebut, merupakan hal wajar jika Amerika Serikat dan Tiongkok kemudian mengambil sikap pada pandemi Covid-19.

Covid-19 telah secara signifikan mempengaruhi dinamika hubungan internasional, menghambat pertumbuhan globalisasi dan mempengaruhi persaingan antar kekuatan besar dunia. Dinamika global yang penuh dengan tantangan, menuntut kemampuan negara untuk menetapkan kebijakan serta strategi hubungan luar negeri yang tepat. Karenanya, penelitian ini akan membandingkan kebijakan luar negeri Amerika Serikat dan Tiongkok selama pandemi Covid-19.

1.2. Pertanyaan Riset

Penulisan skripsi ini bermaksud untuk mengidentifikasi dan menjawab permasalahan terkait, bagaimana perbandingan kebijakan luar negeri Amerika Serikat dan Tiongkok selama pandemi Covid-19?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kebijakan luar negeri Amerika Serikat dan Tiongkok selama pandemi Covid-19,
2. Dan untuk menganalisis perbandingan kebijakan luar negeri Amerika Serikat dan Tiongkok selama pandemi.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan dan menambah pengetahuan serta wawasan bagi para peneliti Hubungan Internasional dan dapat digunakan oleh mahasiswa, dosen, dan masyarakat umum.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran terhadap khazanah ilmu pengetahuan dan juga sebagai referensi atau sumber bahan kajian tambahan bagi pihak lain yang ingin memperluas kajian ilmu Hubungan Internasional.

1.5. Batasan Penelitian

Penentuan batasan penelitian dilakukan sebagai upaya untuk menginterpretasikan hasil dari penelitian agar sesuai pokok permasalahan yang ada pada latar belakang; sehingga, penulis dapat menghindari adanya kerancuan terhadap objek maupun waktu penelitian yang sedang diamati. Oleh karena itu pada penelitian ini, penulis membatasi waktu penelitian pada tahun 2021 hingga tahun 2022. Hal ini penulis lakukan guna menyeimbangi waktu kepemimpinan presiden Amerika Serikat Joe Biden agar tidak tercampur dengan kepemimpinan Amerika Serikat sebelumnya yakni presiden Donald Trump.

Penulis juga menetapkan variabel kontrol dari tujuan *output* kebijakan luar negeri kedua negara yaitu ke Kawasan Asia Tenggara. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan contoh dan implementasi dari *output* kebijakan luar negeri yang dilakukan Amerika Serikat dan Tiongkok selama pandemi.

1.6. Sistematika Penulisan

Pada **Bab I Pendahuluan**, penulis akan menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan yang terakhir sistematika penulisan. Bab ini merupakan bab paling awal dari penelitian ini dan menjadi dasar penulis dalam melakukan penelitian.

Pada **Bab II Tinjauan Pustaka**, penulis akan menjelaskan landasan teoritik untuk membantu penulis dalam menjawab penelitian ini. Selain itu dalam bab ini juga penulis akan menjelaskan beberapa penelitian terdahulu yang tentunya relevan dengan penelitian yang saat ini penulis lakukan dan yang terakhir penulis juga menjelaskan kerangka pemikiran penelitian ini sebagai gagasan dasar penulis dalam penelitian.

Pada **Bab III Metode Penelitian**, penulis akan menjelaskan terkait metode penelitian apa yang penulis gunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

Pada **Bab IV Hasil dan Pembahasan** penulis akan menganalisis perbandingan kebijakan luar negeri Amerika Serikat dan Tiongkok selama pandemi Covid-19 dengan sub BAB sebagai berikut:

- 4.1. Sistem Politik dan Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat
- 4.2. Sistem Politik dan Kebijakan Luar Negeri Tiongkok
- 4.3. Perbandingan

Pada **Bab V Penutup**, penulis akan menjabarkan kesimpulan sebagai hasil analisis penulis dalam bab sebelumnya serta saran yang diperlukan untuk penelitian selanjutnya dalam kajian hubungan internasional terkhusus dalam perbandingan kebijakan luar negeri dan isu kesehatan internasional.